

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan secara otomatis berlangsung sepanjang peradaban manusia. Sesederhana apapun masyarakat yang berkembang pasti didalamnya terdapat proses pendidikan. Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani *pedagogia* yang berarti ilmu pendidikan. *Pedagogia* terdiri atas dua kata, yaitu *paedos* dan *agoge* yang berarti saya membimbing. Dari pengertian tersebut pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.¹

Dalam bahasa Arab kata pendidikan adalah *tarbiyah* yang artinya yakni tumbuh, berkembang, dan meningkat. Sedangkan menurut istilah *tarbiyah* yaitu suatu kegiatan penanganan secara sadar terhadap manusia dan umat untuk membentuknya menjadi Islam, baik secara aqidah, ibadah maupun perilaku. Pembentukan baik dalam sisi ilmiah, *amaliah* dan *sulikiyah* (kognitif, afektif dan psikomotorik), yang kemudian terwujud pada seluruh aspek Islam, meski bagaimanapun perubahan serta tuntutan zaman.² Pendidikan tersebut dapat dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan.

¹ Novan Andri dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hal. 23

² Ahmad Faiz Asifudin, *Pendidikan Islam Basis Pembangunan Umat*, (Naashirussunnah, 2012), hal. 22-23

Lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Dalam Islam keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama dan utama. Hal ini diisyaratkan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”³

Ayat diatas memerintahkan kepada orang tua untuk senantiasa menjaga anaknya melalui proses pendidikan. Penjagaan melalui proses pendidikan tersebut dilakukan dengan cara memberikan pengarahan baik dalam bentuk nasehat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan maupun ilmu pengetahuan. Dengan demikian, setiap orangtua memiliki tugas kependidikan dan hal itu hendaknya bisa dijalankan dengan baik.

Ki Hajar Dewantara dalam Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati, justru menfokuskan penyelenggara pendidikan dengan “*Tricentra*” yakni, *Pertama* alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan sekolah. *Kedua* alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah. *Ketiga* alam

³ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2013), hal. 560.

pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.⁴ Ketiganya tidak berdiri terpisah, melainkan saling berkaitan dengan rangkaian tahapan-tahapan. Ketiganya berjalan seiring, terpadu, searah dan saling melengkapi dan sama-sama bertanggungjawab dalam masalah pendidikan.

Lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia terdiri atas lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan dibawah naungan pemerintah yang didalamnya terdapat kurikulum dari pemerintah. Sedangkan pendidikan non formal merupakan pendidikan yang tidak mempunyai perjenjangan dan kurikulum yang baku. Dalam Khoiriyah lembaga-lembaga pendidikan formal mempunyai jenjang mulai dari *Madrasah Ibtidaiyah*, *Madrasah Tsanawiyah*, *Madrasah Aliyah* sampai Perguruan Tinggi, seperti IAIN. Lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti halnya pesantren, Taman Pendidikan Al Qur'an, Majlis Ta'lim dan lain sebagainya.⁵

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ia memiliki hubungan simbiotik dengan ajaran Islam. Yaitu, dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dan dinamikan ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kyai pesantren yang mengasuhnya; sedangkan pada sisi lain, ia menjadi jembatan utama (*main bridger*) bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada

⁴ Enung K. Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hal. 98-99.

⁵ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 161-162.

masyarakat. Melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan dimasyarakat sosial, keagamaan hukum, politik, pendidikan, lingkungan dan lain sebagainya.⁶

Menurut Rahim dalam Nur Efendi pesantren merupakan lembaga tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak ratusan tahun yang silam. Bahkan dalam sejarahnya pesantren banyak memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar dalam menghasilkan komunitas intelektual yang setaraf dengan sekolah formal.⁷ Pendidikan pesantren semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian berkembang dengan didirikan tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.⁸

Selain itu pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian tradisional menunjukkan bahwa lembaga ini sudah berdiri sejak ratusan tahun lalu. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M untuk

⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 307.

⁷ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 6

⁸ M. Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), hal. 1

menyebarkan agama Islam di Jawa.⁹ Menilik dari usia pondok pesantren maka dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa Indonesia dalam dunia pendidikan, dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sejak pertama kali Islam menginjakkan kaki di Indonesia, nampaknya para mubalig Islam telah memilih pesantren untuk menyebarkan ajaran-ajarannya. Ini tidak terlepas dari strategi para mubalig tersebut yang memandang bahwa penyampaian ajaran Islam ala pesantren lebih efektif, diterima, efisien dan mempunyai kelebihan-kelebihan lain dibanding dengan sistem yang lain.¹⁰

Pondok dan pesantren secara klasikal mempunyai persamaan makna, dimana kata pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu atau dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *funduk* yang berarti hotel atau asrama,¹¹ sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan pe dan akhiran an yang menunjukkan tempat, dengan demikian pesantren merupakan tempat para santri. Sudjoko Prasodjo berpendapat istilah pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis

⁹ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan...*, hal. 2-3

¹⁰ Asmawi Mahfudz, *Fiqih Pesantren*, (Kalimedia, 2016), hal. ix

¹¹ Enung K Rukiati, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 103.

dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal dipondok (asrama) dalam pesantren tersebut.¹²

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia. Istilah pondok pesantren pertama kali dikenal di Jawa, di Aceh dikenal dengan *rangkah* dan *dayah*, di Sumatra Barat dikenal dengan *surau*.¹³

Sedangkan tujuan terbentuknya pondok pesantren meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum, membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sementara itu untuk tujuan yang khusus, mempersiapkan para santri menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

Sementara itu, yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya yaitu adanya sosok kyai / figur, santri, masjid, pondok dan kitab-kitab klasik/ pengajian kitab kuning.¹⁴

Pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang kyai atau ulama. Kyai atau ulama juga bisa disebut dengan

¹² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 286

¹³ Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 47

¹⁴ Enung K Rukiati, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 104

pendidik, dan pendidik itu bisa dibagi menjadi dua macam. *Pertama*, Kyai yang memiliki pondok pesantren sehingga memiliki kewajiban untuk mengelola dan mengembangkannya. *Kedua*, yang mengurus masjid, mushola (tempat ibadah) dimasyarakat / bisa disebut dengan kyai desa/ masjid. Seorang kyai mau tidak mau selalu menjadi titik tolak atau gambaran dari pesantren yang ia pimpin, mampu mengajak dan mempengaruhi dan mengajak orang lain menjadi lebih baik dan mengikuti dirinya (*kharismatik*).¹⁵ Jadi penguasa tunggal di pondok pesantren itu adalah kyai dengan berbagai keunikannya yang tidak tergantikan. Selain itu kyai merupakan pengasuh pondok pesantren, yang mempunyai kedudukan yang agung dan kekuasaan yang tinggi, yang mana kyai tersebut bagaikan rajanya dan santri bagaikan rakyatnya yang harus patuh terhadap rajanya.

Kini telah berkembang bermacam-macam tipe pendidikan pesantren. Secara garis besar, pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam: *Pertama*, Pesantren Tradisional merupakan pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. *Kedua*, Pesantren Modern merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pondok pesantren.¹⁶

Pesantren modern memiliki program pendidikan yang disusun sendiri (mandiri) dimana program ini mengandung proses pendidikan formal, non

¹⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi 2003), hal. 90

¹⁶ Enung K Rukiati, *Sejarah Pendidikan...*, hal. 111

formal maupun informal yang berlangsung sepanjang hari dalam satu pengkondisian di asrama. Ciri khas pesantren modern adalah memprioritaskan pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern dan Inggris. Menurut Barnawi, pesantren modern telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Pesantren ini telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab.¹⁷

Secara umum, karena latar belakang pesantren itu sangat kompleks, maka kepemimpinan di pondok pesantren sangat fleksibel. Keberhasilan seorang santri didalam pesantren tidak lepas dari kinerja seorang kyai beserta para ustadz dan ustadzah yang membimbing, memberi pengarahan, pembelajaran, pengalaman dan menertibkan santri agar tercapainya tujuan pembelajaran di pesantren tersebut dan demi kemajuan pesantren.

Salah satu usaha untuk memajukan pesantren yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan yang positif berupa kegiatan yang bermanfaat bagi santri sehingga dapat memperluas pengetahuan para santri, serta menyalurkan bakat yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Realitas menunjukkan bahwa saat ini lembaga pesantren telah berkembang secara bervariasi dilihat dari

¹⁷ Abdul Muntolib, *Pendidikan di Pondok Pesantren Modern*, (Indramayu: Jurnal Penelitian Tidak diterbitkan, 2015), hal. 3.

segi kurikulumnya. Berdasarkan lokasi yang diteliti yaitu pondok pesantren terpadu Al Kamal yang mana dalam pesantren ini terdapat kegiatan yang menunjang kemampuan para santri yang didalamnya berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi para santri yang mereka miliki. Dari yang awalnya hanya kajian kitab kuning dan sorogan al-Quran hingga saat ini pesantren penuh dengan kegiatan keagamaan maupun kegiatan yang mengasah kecakapan hidup atau yang sering disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler pondok pesantren.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam terjadwal dan dilaksanakan secara berkala atau hanya dilakukan di sekolah atau luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik, mengenai hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹⁸ Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren adalah kegiatan belajar yang dilakukan oleh santri di luar jam mengaji Al-Quran dan kitab kuning.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu wadah pembinaan potensi, minat, dan bakat siswa yang bertujuan menambah wawasan, keterampilan, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran dan menunjang pencapaian tujuan intrakurikuler serta melengkapi usaha

¹⁸Azzah Zayyinah, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta*, (Yogyakarta: Sripsi diterbitkan, 2013), hal. 30

pembinaan manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW. yaitu:

وَعَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ

يُنَصِّرَانِهِ

أَوْ يُمَجِّسَانِهِ¹⁹

“ Dan darinya juga sesungguhnya Rosulullah Saw bersabda: tidak ada anak yang dilahirkan kecuali dilahirkan menurut fitrohnya (bakatnya orang tualah yang menjadikan Yahudi, Nasroni atau Majusi)”.

Dari hadis di atas menggambarkan bahwa seorang anak lahir ke dunia ini memiliki potensi / kemampuan yang mana bakat anak itu perlu digali dan dikembangkan agar ia mampu menghadapi tantangan dan mampu melaksanakan berbagai aktivitas di dalam masyarakat yang semakin hari semakin kompleks, serta dapat membentuk manusia seutuhnya.

Cara untuk mengembangkan suatu bakat / kemampuan yaitu dengan adanya kegiatan yang menunjang hal tersebut. Salah satu kegiatan yang menunjang yaitu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan dapat membantu siswa untuk selalu aktif dalam kegiatan tersebut yang mana dapat menghilangkan kejenuhan dalam mengaji dan menghindarkan siswa dari hal-hal yang bersifat negatif seperti halnya foya-foya, ghibah, bermalas-malasan dan lain sebagainya.

¹⁹Mustafa Muhammad Umarah, *Jawahirul al-Bukhari wasarh al-Qastalani*, (Lebanon: 2010), hal. 90

Kegiatan ekstrakurikuler dalam pondok pesantren memegang peran yang penting karena menjadi wahana dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang secara teori telah mereka dapatkan dibangku sekolah formal maupun kegiatan belajar mengajar yang ada didalam pondok pesantren. Dalam kegiatan ekstrakurikuler inilah para santri dapat mengasah dan mengaplikasikan nilai-nilai karakter dengan lebih kompleks jika dibandingkan ketika mereka berada dibangku kelas belajar.

Tujuan penting kegiatan ekstrakurikuler ini adalah sebagai media pengembangan kreativitas santri. Karena dalam aplikasinya, semua kegiatan ekstrakurikuler yang ada membutuhkan ide-ide baru yang didapat setiap santri, menciptakan hal-hal baru serta adanya kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru. Dalam kegiatan ekstrakurikuler membutuhkan komunikasi satu dengan yang lainnya. Mereka akan belajar bagaimana cara bersosialisasi, bermasyarakat, bersikap dan bertindak. Semuanya mereka pelajari termasuk bagaimana cara penyelenggara ekstrakurikuler mengatur anggotanya, bagaimana cara interaksi antar anggota dan bagaimana cara semua anggota ekstrakurikuler berkomitmen terhadap tugas dan kewajibannya.

Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar merupakan sebuah pesantren dengan corak terpadu (berusaha menggabungkan konsep pesantren klasik dengan modern). Sistem yang digunakan yaitu tetap mengambil nilai-nilai dan tradisi pesantren klasik dengan mengkaji kitab-kitab kuning, mempelajari Al Qur'an dan hadits serta

keilmuan Islam yang lain. Disamping itu berusaha mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan saja tapi juga memberikan bekal kepada para alumni pondok pesantren dan diharapkan dapat bersaing didunia luar dengan memberikan penekanan penggunaan bahasa asing (Arab dan Inggris) sebagai bahasa sehari-hari.

Santri yang berdomisili di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal rata-rata murid sekolah dan madrasah disekitar pesantren tersebut. Hal itu dikarenakan memang sudah menjadi aturan tersendiri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal mewajibkan santrinya untuk belajar di sekolah dan madrasah formal. Nampaknya dari sebagian besar santri yang berdomisili di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal masih enggan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Mereka hanya mementingkan pelajaran di sekolah formal. Padahal potensi merupakan bakat / kemampuan yang dimiliki dan yang harus dikembangkan agar bermanfaat bagi dirinya ataupun orang lain.

Kegiatan untuk mengembangkan bakat / potensi sudah disediakan oleh Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal salah satunya adanya ekstrakurikuler, yang terdiri dari beberapa bidang. Diantaranya adalah Jurnalistik Al-Kamal, Sholawat Askhabul Musthofa, Seni Qiro'atul Qur'an, Bela Diri al-Alkamal, dan Seni Kaligrafi / *Khot*. Melalui kegiatan itulah para santri dapat mengikuti sesuai dengan masing-masing minat dan bakat yang mereka miliki yang dapat menghantarkan mereka menjadi santri yang berkualitas, berkompeten, dan berkeaktivitas.

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai santri yakni memperdalam pengetahuan tentang agama Islam dengan menulis Arab dengan benar dan indah, dimana biasa disebut dengan kaligrafi. Kaligrafi menurut istilah yang dikemukakan oleh syeh Syamsudin Al- Akfani didalam kitabnya, *Irsyad Al Qosid*, bab *Hasr Al Ulum*, dalam Sirojuddin yaitu kaligrafi merupakan suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk bentuk khuruf tunggal, letak-letaknya dan cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apa-apa yang ditulis diatas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana mengubahnya.²⁰

Ekstrakurikuler Kaligrafi mempunyai nilai religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan tanggung jawab. Jika bukan orang Islam lantas siapa lagi, terlebih belajar kaligrafi merupakan syi'ar atau dakwah dalam menyebarkan seni Islam, maka dari itu belajar kaligrafi.

Dengan mempelajari kaligrafi diharapkan dapat meningkatkan kreativitas santri, kreativitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orosinal yang berwujud ide-ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian menemukan sesuatu yang baru.²¹ Hal ini dilakukan malalui pelatihan dan praktek.

²⁰ Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 3

²¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pegantar Dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004) hal. 201

Seharusnya dengan adanya ekstrakurikuler kaligrafi kreativitas santri di pondok pesantren terpadu Al Akamal dapat berkembang. Karena selain santri diajarkan imla' santri yang juga diajarkan cara menulis Arab dengan indah. Akan tetapi realitanya kreativitas santri pondok pesantren terpadu Al Al kamal belum berkembang setelah santri mengikuti ekstrakurikuler kaligrafi tersebut. Penulis menemukan hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa santri yang masih mengalami kesulitan menulis kata dalam bahasa Arab, terlebih lagi menulis kaligrafi.

Maka dari itu perlu adanya penelitian lebih lanjut berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul “**Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi untuk Mengembangkan Kreativitas Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dalam mengembangkan kreativitas santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar?
2. Bagaimana hambatan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dalam mengembangkan kreativitas santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar?

3. Bagaimana dampak kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dalam mengembangkan kreativitas santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi dalam mengembangkan kreativitas santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar
2. Untuk mengetahui hambatan ekstrakurikuler kaligrafi dalam mengembangkan kreativitas santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar
3. Untuk mengetahui dampak ekstrakurikuler kaligrafi dalam mengembangkan kreativitas santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yakni; kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan khazanah keilmuan baru dalam bidang pendidikan lebih khusus lagi pada pengembangan kreativitas

santri. Dapat memberikan kesempatan bagi penulis untuk mengukur kemampuan pribadi dalam menganalisis permasalahan yang terjadi khususnya dibidang pembelajaran. Penelitian ini juga salah satu sebagai sarana dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama kuliah. Disamping itu untuk menambah khazanah intelektual penulis, khususnya pembelajaran kaligrafi.

2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat penulisan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada berbagai pihak, diantaranya adalah:

a. Lembaga Pendidikan Islam corak Pesantren

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai arsip pesantren. Sehingga bisa digunakan untuk bahan evaluasi dan acuan oleh para ustadz / ustadzah dalam menjalankan tanggung jawab pesantren.
- 2) Sebagai inspirasi untuk memajukan lembaga dengan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi khususnya dalam pengembangan kreativitas santri.
- 3) Pedoman bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan tinjauan penelitian di pesantren yang sama. Sehingga diketahui perbedaan antara peneliti baru dengan hasil penelitian sebelumnya. Pada akhirnya akan menambah khazanah hasil penelitian di pesantren tersebut.

b. Pengampu Kaligrafi

- 1) Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi agar lebih dapat mengembangkan potensi santri agar dapat mencetak santri yang mempunyai kreativitas unggul serta menghantarkan mereka menjadi generasi yang siap terjun kedalam masyarakat.
- 2) Menambah wawasan dalam meningkatkan potensi untuk mengembangkan kreativitas santri.
- 3) Penelitian ini juga dapat memberikan perubahan sikap dan semangat berjuang dengan niatan ikhlas tanpa pamrih

c. Santri

Penelitian ini dapat sebagai motivasi bagi para santri didalam menjalani kehidupan di dunia pesantren, dalam mengikuti segala kegiatan yang dibentuk, diadakan dan diperuntukkan bagi mereka. Khususnya kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi yang dapat mengembangkan kreativitas santri serta menambah ilmu pengetahuan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

- d. Masyarakat sekitar lingkungan pesantren: penelitian ini bermanfaat untuk menunjukkan bahwa masyarakat juga mempunyai peranan penting terhadap kemajuan pesantren tertentu. Dukungan, perhatian dan kerjasama demi mencetak santri yang unggul dan berkualitas yang siap dan mampu berjuang ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

e. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan pertimbangan dalam meningkatkan rancangan penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan/ rujukan dan perbandingan.

E. Penegasan Istilah

Supaya memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang termuat dalam judul penelitian ini yaitu “Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi untuk Mengembangkan Kreativitas Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar” maka penulis perlu menegaskan istilah yang menjadi kunci dalam judul ini.

Dari judul tersebut, diperlukan penegasan istilah antara lain:

1. Penegasan Konseptual

- a. Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran biasa yang bertujuan agar peserta didik dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa. Lebih luas lagi kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh lembaga

pendidikan dan atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan kewenangan disekolah atau madrasah.²²

- b. Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, tata letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apa-apa yang ditulis diatas garis-garis, bagaimana cara menuliskannya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah dan menentukan cara bagaimana mengubahnya.²³
- c. Kreativitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orosinal yang berwujud ide-ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian menemukan sesuatu yang baru.²⁴
- d. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kaigrafi merupakan kegiatan tambahan pondok pesantren, yang berguna sebagai penyalur bakat minat santri sehingga kreativitas santri berkembang dilihat dari santri bisa melestarikan seni Islam.
- e. Hambatan kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi merupakan sesuatu yang menjadi penghalang, atau batu sandungan kegiatan yang dilaksanakan. Dalam upaya melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler banyak sekali hambatan dan permasalahan yang harus dihadapi baik internal maupun eksternal.

²² Azzah Zayyinah, *Kegiatan Ekstrakurikuler...*, hal 29-30

²³ Budi Prayugo, *Pengembangan Karakter Kreatif Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kaligrafi di MI Ma'arif Kadipaten Ponorogo*, (Ponorogo: Skripsi Diterbitkan, 2016), hal. 33-34

²⁴ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pegantar Dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004) hal. 201

- f. Dampak kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi merupakan suatu manfaat yang didapat setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi baik dari segi lembaga, santri, masyarakat maupun pengampu sendiri.

2. Penegasan Operasional

Yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler disini adalah kegiatan yang diadakan diluar jam kegiatan pondok pesantren/ ketika tidak sedang mengaji kitab kuning dan kegiatan diniyah seperti diadakan pada hari minggu. Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler disini yaitu untuk mengasah kemampuan para santri serta mengembangkan kreativitas santri yang sebelumnya belum dikembangkan. Dalam kegiatan Ekstrakurikuler disini dipandu langsung oleh ustadz yang ahli dan kompeten dalam bidang kaligrafi yang direkomendasikan dari Pondok Pesantren itu sendiri. Merekalah para ustadz yang langsung berbaaur langsung dengan para santri dipesantren ini.

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dari Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Mengembangkan Kreativitas Santri di Pondok Pesantren Terpadu Al Kamal Kunir Wonodadi Blitar adalah dengan ekstrakurikuler kaligrafi ini dapat mengembangkan potensi/ kemampuan agar santri dapat mempunyai kreativitas tinggi dan unggul, yang sebelumnya belum berkembang, demi tercapainya peningkatan kemampuan yang mereka miliki.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembuatan skripsi, perlu diperhatikan dalam penyusunannya. Oleh karena itu sistematika skripsi yang baik dan benar sangat diperlukan. Secara garis besar skripsi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Bagian awal, Bagian inti, dan Bagian akhir.

1. Bagian awal skripsi terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian inti skripsi terdiri dari:

Bab I berisi pendahuluan, meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan

Bab II berisi kajian pustaka, meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III berisi metode penelitian meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi hasil meliputi deskripsi data, temuan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V berisi pembahasan, meliputi keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya.

Bab VI berisi penutup menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran dalam penelitian.

3. Bagian Akhir, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup para penulis skripsi.